

STRATEGI PEMASARAN SOSIAL PONDOK PESANTREN DALAM PENGEMBANGAN MASYARAKAT ISLAM

(Studi pada Pesantren Quthrotul Falah, Kecamatan Cikulur, Lebak-Banten)

Dede Saadah

Pengasuh Pondok Pesantren Quthrotul Falah, Lebak-Banten,
bunda@qothrotulalah.com

Corresponding author:

E-mail: bunda@qothrotulalah.com

Abstract

Qothrotul Falah is the Islamic traditional education (pesantren) based on salafi approach. In the research process, the article the focused on issues that has formulated related to the topic of social marketing and marketing strategy, which is implementing by pesantren of Qothrotul Falah. This study aims: 1) to identify the education marketing strategy at the pesantren of Qothrotul Falah, and 2) to analyze the social marketing to improve educational strategy in the competitive era. The method of this research used qualitative research that had developed with descriptive analysis. This study finding that the educational marketing which had been implementing by Qothrotul Falah consist fourteen (40) types: Kyai, writing skills, publications (Mass Media, Banner, Brochure, Calendar, Bulletin, Radio Broadcasting), social media (Facebook, Instagram, Website, WhatsApp), community participation, and alumni. According to educational development in the competitive era, Head of pesantren had been responding its conditions. For example, he included the modern system of Arabic teaching, English and established formal education (Junior and Senior Islamic Schools), and several supporting activities for studenst, including: Student Organizations, Scouting, Student Health Organization, Sports, Music, Marawis, Computer Course, Muhadharah and Qira'ah al-Qur'an.

Keywords: Marketing strategy; social marketing; education; pesantren; Quthrotul Falah

A. PENDAHULUAN

Menurut Marwan Saridjo, sesungguhnya sejarah pondok pesantren merupakan bagian yang tidak terpisahkan dari sejarah pertumbuhan masyarakat Indonesia. Hal itu dapat dibuktikan bahwa sejak kurun kerajaan Islam pertama di Aceh dalam abad-abad pertama Hijriyah, kemudian di kurun zaman Wali Songo sampai permulaan abad 20 banyak para wali dan ulama yang menjadi cikal-bakal desa baru (Marwan Saridjo, t.t.: 7).¹ Pesantren merupakan lembaga pendidikan Islam yang unik di Indonesia. Lembaga pendidikan ini telah berkembang khususnya di Jawa selama berabad-abad. Maulana Malik Ibrahim (meninggal 7 April 1419 di Gresik Jawa Timur), spiritual father Wali Songo, dalam masyarakat santri Jawa dipandang sebagai gurunya tradisi pesantren di tanah Jawa.² Dan begitulah pondok pesantren terus berkembang hingga kini.

Menurut Ibn Chudzaifah, secara garis besar lembaga-lembaga pesantren dikelompokkan dalam dua kelompok besar, yaitu: 1. Pesantren Salafi, yang mempertahankan pengajaran kitab-kitab Islam klasik (kitab kuning) sebagai inti pengajaran dan pendidikan Islam di dalam pesantren. Sistem pengajaran menggunakan sistem *sorogan* dan *bandongan*, demikian pula bahasa Jawa dipakai sebagai bahasa penerjemah. Biasanya jenis pesantren ini disebut sebagai pesantren tradisional. 2. Pesantren Khalafi Pesantren ini sudah bisa dibilang pesantren modern, karena telah memasukkan pelajaran-pelajaran umum.³ Kategori pesantren yang dilakukan oleh Ibn Chudzaifah ini sebenarnya dinukil dari kategori yang dilakukan oleh Zamakhsyari beberapa puluh tahun

¹Marwan Saridjo, *Sejarah Pondok Pesantren di Indonesia* (Jakarta: Dharma Bhakti, T.Th.), h. 7.

²Saifuddin Zuhri, *Sejarah Kebangkitan Islam dan Perkembangannya di Indonesia* (Bandung: al-Ma'arif Bandung, T.Th.), h. 263.

³Ibnu Chudzaifah, "Tantangan Pondok Pesantren dalam Menghadapi Era Bonus Demografi," *Al-Riwayah: Jurnal Kependidikan*, Volume 10, Nomor 2, September 2018, h. 414.

silam,⁴ yang memang menjadi karya terbaik pertama tentang pesantren. RZ. Ricky Satria Wiranata, mengategorikan model pesantren menjadi tiga: Pesantren Tradisional/Salaf, Pesantren Modern dan Pesantren Komprehensif yang merupakan perpaduan antara Pesantren Tradisional dan Pesantren Modern.⁵

Dan diantara pondok pesantren yang diinisiasi pendiriannya sebagai perwujudan atas spirit ayat dan Hadis tentang pendidikan itu, sebagaimana pesantren-pesantren lain di Indonesia, adalah Pondok Pesantren Qothrotul Falah. Pesantren ini beralamat di Jl. Sampay-Cileles Km. 05 Kec. Cikukur Kab. Lebak Provinsi Banten.

Syafar (2016: 79) menguraikan tujuan yang lebih dari pokok dari pesantren Qothrotul Falah secara global adalah membina dan mengembangkan agama islam dengan upaya meningkatkan kesejahteraan sosial. Sistem pengajaran di Pondok Pesantren Qothrotul Falah, pada awalnya, sangat kental nuansa dan pendekatan salafi. Misalnya, pengajian kitab kuning dilakukan dengan sistem *weton/sorogan* (para santri membaca kitab di hadapan guru), *bandongan* (guru membaca kitab di hadapan para santri), dan musyawarah *ala* pondok pesantren klasik. Namun, seiring tuntutan zaman yang kian kompetitif, pihak pengelola mau tidak mau, harus merespon tuntutan itu. Bentuk respon itu misalnya, pihak pengelola memasukkan sistem pengajaran Bahasa Arab modern, Bahasa Inggris, mendirikan pendidikan formal (MTs dan SMA), dan berbagai kegiatan ekstra meliputi hidup berorganisasi, kepramukaan, PMR, Paskibra, olah raga, drum band, marawis, komputer, kesenian, muhadharah dan qira'ah al-Qur'an. Semua itu diniatkan untuk memberikan bekal yang memadai bagi para santri, untuk bersaing dalam menghadapi era yang semakin global. Disamping menguasai

⁴Zamakhsyari Dhofier, *Tradisi Pesantren* (Yogyakarta: LP3ES, 1982), h. 41.

⁵RZ. Ricky Satria Wiranata, "Tantangan, Prospek dan Peran Pesantren dalam Pendidikan Karakter di Era Revolusi Industri 4.0," *Jurnal Komunikasi dan Pendidikan Islam*, Volume 8, Nomor 1, Juni 2018, h. 74-75.

keilmuan salaf, para santri juga dituntut menguasai keilmuan modern. Itulah idealitas yang seharusnya dimiliki generasi muslim saat ini.⁶

Dari sisi usia, sejak pendiriannya pada 1991, Pondok Pesantren Qothrotul Falah tergolong tidak muda lagi. Usianya sudah memasuki 28 tahun, dan telah melakukan banyak kegiatan tambahan yang terkait dengan pendidikan maupun keterampilan. Idealnya, di usianya yang telah melewati masa perak, pesantren ini telah menjadi pesantren yang besar dan terdepan. Sayangnya, dalam ranah kenyataannya, pesantren ini justru tertinggal oleh beberapa pesantren lainnya di wilayah Lebak Banten yang *nota bene* berdiri jauh setelah pondok pesantren ini.

Yang menjadi pertanyaan besar, kenapa Pondok Pesantren Qothrotul Falah yang dari sisi usia lebih tua dan SDM pengelolanya cukup baik, dan bahkan berlatar belakang yang beragam, justru mengalami ketertinggalan dari pesantren lain yang usianya jauh lebih muda? Padahal dalam hal penyelenggaraan pendidikan dan pengelolaan, juga kualitas lulusan yang bisa dibuktikan dalam beberapa ajang perlombaan dan kiprahnya dalam masyarakat, Pondok Pesantren Qothrotul Falah Cikukur Lebak Banten tidak kalah dengan pesantren-pesantren yang disebutkan di atas. Strategi apa yang digunakan oleh pesantren untuk memasarkan produk pendidikannya. Untuk memudahkan dalam proses penelitian ini, maka dirumuskan pokok permasalahannya adalah bagaimana strategi pemasaran pendidikan Pondok Pesantren Qothrotul Falah Cikukur Lebak Banten?

⁶Ade Bujhaerimi, "Sejarah Singkat Pondok Pesantren Qothrotul Falah", dalam <http://www.qothrotulalah.com/home/profil/riwayat-pesantren.html>.

B. TINJAUAN PUSTAKA

Beberapa tinjauan pustaka penelitian terdahulu yang dijadikan sebagai referensi, antara lain:

1. Penelitian tesis magister yang dilakukan oleh Eneng Atikoh, berjudul Peran Kepemimpinan Pesantren Qothrotul Falah dalam Meningkatkan Kualitas Guru, yang ditujukan untuk memenuhi persyaratan mencapai derajat magister S-2 Program Studi Manajemen Pendidikan Tinggi Sekolah Pascasarjana Universitas Gadjah Mada (UGM) Yogyakarta, tahun 2016. Eneng menyimpulkan efektif atau tidaknya seorang pemimpin tergantung dari bagaimana kemampuan kepemimpinannya dalam mengelola dan menerapkan pola kepemimpinannya sesuai situasi dan kondisi organisasi yang dipimpinnya. Ini menunjukkan betapa pentingnya peran kepemimpinan dalam sebuah organisasi.⁷
2. Penelitian yang dilakukan oleh Akhmad Muadin, berjudul “Manajemen Pemasaran Pendidikan Pondok Pesantren *Tahfidz Qur’an*”, yang diterbitkan oleh *TA’ALLUM: Jurnal Pendidikan Islam*, Vol. 05, No. 02, November 2017. Dalam penelitian ini disimpulkan, bahwa memasarkan pendidikan pondok pesantren tahfidz Qur’an bukanlah hal yang mudah. Di era modernisasi seperti sekarang ini sangatlah sedikit dan sangatlah susah mencari kader-kader penghafal al-Qur’an.⁸
3. Penelitian berjudul Strategi Pemasaran Jasa Pendidikan dalam Meningkatkan Pelayanan Pendidikan di MAN 1 Sragen yang ditulis oleh Kuni Fathonah untuk meraih gelar Magister Pendidikan Islam dari Program Pascasarjana

⁷Eneng Atikoh, *Peran Kepemimpinan Pesantren Qothrotul Falah dalam Meningkatkan Kualitas Guru* (Yogyakarta: Tesis UGM, 2016).

⁸Akhmad Muadin, “Manajemen Pemasaran Pendidikan Pondok Pesantren Tahfidz Qur’an”, *TA’ALLUM: Jurnal Pendidikan Islam*, Vol. 05, No. 02, November 2017.

IAIN Surakarta, tahun 2016. Penelitian ini menyimpulkan bahwa MAN I Sragen sebelum melaksanakan strategi pemasaran telah menetapkan langkah-langkah dengan mengidentifikasi segmentasi pasar dan menentukan sasaran, yang menjadi sasaran utama oleh MAN I Sragen adalah siswa MTs maupun SMP. Membaca persaingan yang ada, dan mengatasinya dengan cara menonjolkan *brand* yang dimiliki oleh MAN I Sragen yaitu MANSAL CERIA (Ceria, Mandiri dan Agamis), serta mempertahankan kualitas dan prestasi yang dimiliki madrasah.⁹

4. Tesis berjudul Manajemen Pemasaran Sekolah Melalui Teknologi Informasidan Komunikasi di SMP IT Al Ghazali Palangka Raya,yang ditulis oleh M. Hasbi Rahmani, guna meraih gelar Magister Pendidikan Islam (M.Pd.) dari Program Pascasarjana IAIN Palangka Raya, tahun 2017. Penelitian ini menyimpulkan bahwa; pertama, perencanaan pemasaran SMP IT melalui teknologi informasi dan komunikasi dilakukan melalui pendekatan persuasi, yakni sekolah berusaha aktif melakukan pembaruan dari pemasaran tradisional menjadi pemasaran digital (*digital marketing*), dan menarik intelektualitas pelanggan atau perasaan (*fantasi*) mereka dengan menonjolkan diferensiasi dan kepuasan pelanggan (*service satisfaction*). SMP IT melakukan aktifitas pemasaran, yaitu *analysis, planning, dan organizing*.¹⁰
5. Tentu saja masih banyak penelitian lain yang serupa, yang terkait dengan strategi pemasaran pendidikan. Jika mengacu pada penelitian-penelitian terdahulu di atas, maka kajian ini menitikberatkan pada strategipemasaran produk-produk pendidikan di Pondok Pesantren Qothrotul Falah. Melalui

⁹Kuni Fathonah, *Strategi Pemasaran Jasa Pendidikan dalam Meningkatkan Pelayanan Pendidikan di MAN 1 Sragen* (Surakarta: Tesis IAIN Surakarta, 2016).

¹⁰M. Hasbi Rahmani, *Manajemen Pemasaran Sekolah Melalui Teknologi Informasi dan Komunikasi di SMP IT Al Ghazali Palangka Raya* (Kalimantan: Tesis IAIN Palangka Raya, 2017).

kajian ini, akan dilihat sejauh mana strategi pengelola (pemimpin dan jajarannya) Pondok Pesantren Qothrotul Falah memainkan peranannya dalam memasarkan produk pendidikan di lembaga yang dikelolanya dan langkah apa saja yang penting dilakukan ke depannya, sehingga akan bisa dilihat strategi mana yang efektif dan strategi mana yang kurang efektif.

C. METODE

Dilihat dari segi metodologinya, penelitian ini merupakan jenis penelitian kualitatif. Menurut Moloeng, yang dimaksud penelitian kualitatif adalah rangkaian kegiatan atau proses menjangkau informasi dari kondisi sewajarnya dalam kehidupan suatu obyek, dihubungkan dengan suatu masalah, baik dari sudut pandang teoritis maupun praktis.¹¹ Sedangkan menurut Lichtman, penelitian kualitatif adalah suatu cara untuk mengetahui sesuatu, di mana seorang peneliti mengumpulkan, mengorganisasikan, dan menginterpretasikan informasi yang diperoleh dari manusia dengan menggunakan mata atau telinga sebagai penyaring. Dalam penelitian ini, seringkali peneliti menggunakan wawancara mendalam (*deep interview*) atau observasi terhadap manusia dalam situasi (*setting*) yang alamiah, online atau sosial.¹²

Dari segi sifatnya, penelitian ini bisa dikategorikan sebagai deskriptif analitis, terlihat dari cara mengumpulkan dan merekap data yang bukan dicatat dalam bentuk angka, namun penjelasan sejelas-jelasnya dan sedalam-dalamnya. Dan jenisnya adalah studi kasus: yaitu meneliti suatu kasus atau fenomena tertentu yang ada dalam masyarakat yang dilakukan secara mendalam untuk mempelajari latar belakang keadaan, dan interaksi yang terjadi. Studi kasus dilakukan pada

¹¹Lexy J. Moloeng, *Metodologi Penelitian Kualitatif* (Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2007), h. 6.

¹²Darwyansyah, *Metode Penelitian Kualitatif dan Kuantitatif*, h. 31

satu kesatuan sistem yang bisa berupa suatu program, kegiatan, peristiwa, atau sekelompok individu yang ada pada keadaan atau kondisi tertentu. Karena khusus meneliti suatu hal atau sistem tertentu, penelitian studi kasus bukanlah dilakukan untuk menarik kesimpulan terhadap fenomena dari suatu populasi atau kumpulan tertentu.

Lokasi penelitian ini adalah Pondok Pesantren Qothrotul Falah yang beralamat di Jl. Sampay-Cileles Km. 05 Kp. Sarian Ds. Sumurbandung Kec. Cikukur Kab. Lebak Prop. Banten. Selain data-data atau dokumentasi Pondok Pesantren Qothrotul Falah, sumber datanya adalah orang yang memiliki power dan otoritas di lembaga ini. Sumber data utamanya dalam bentuk program kerja, kata-kata dan tindakan orang yang diamati, dan diwawancarai. Sumber utama ini dapat dicatat melalui catatan tertulis, pengangketan atau melalui perekaman video dan pengambilan foto.

Peneliti kualitatif berfungsi menetapkan fokus penelitian, memilih informan atau partisipan sebagai sumber data, menafsirkan data dan membuat kesimpulan atas temuannya. Fokusnya adalah tentang strategi pemasaran pendidikan Pondok Pesantren Qothrotul Falah Cikukur Lebak Banten.

Teknik Pengumpulan Data yang dikembangkan antara lain: observasi, wawancara, dokumentasi, angket, triangulasi, member check, dan catatan lapangan. Teknik Analisis Data adalah pengamatan pada seluruh data yang dikumpulkan dari berbagai sumber yang didapatkan dari lapangan penelitian, baik itu melalui data observasi, wawancara, pengamatan dokumen atau gabungan dari keduanya.¹³ Dalam teknik analisis data ini, langkah-langkah yang bisa dilakukan adalah:

¹³Lexy J. Moleong, *Metode Penelitian Kualitatif* (Bandung: PT Remaja Rosda Karya, 1998), h. 235.

a. Reduksi Data

Reduksi data adalah merangkum, memilih hal-hal yang pokok. Memfokuskan pada hal-hal yang penting, dicari tema dan polanya. Dengan demikian data yang telah direduksi akan memberikan gambaran yang lebih jelas dan mencarinya bila diperlukan.¹⁴

b. Penyajian Data

Dalam hal ini Miles dan Huberman menyatakan yang paling sering digunakan untuk menyajikan data dalam penelitian kualitatif adalah dengan teks yang bersifat naratif.¹⁵

c. Verifikasi

Temuan yang berupa deskripsi atau gambaran suatu objek yang sebelumnya masih remang-remang atau gelap, sehingga setelah diteliti menjadi jelas, dapat berupa hubungan kasual atau interaktif, hipotesis atau teori.¹⁶

D. HASIL DAN PEMBAHASAN

Sebelum memasarkan produk jasa pendidikan ini, maka ada beberapa hal yang semestinya diperhatikan oleh lembaga pendidikan, tak terkecuali Pondok Pesantren Qothrotul Falah Cikulur Lebak Banten. Harapannya tentu saja supaya apa yang dipasarkan benar-benar bisa diterima oleh masyarakat luas sebagai konsumen, karena sesuai dengan kebutuhan dan harapan mereka. Untuk itu, yang penting dilakukan terlebih dahulu adalah:

¹⁴Sugiyono, *Metode Penelitian: Kualitatif, Kuantitatif dan R&D*, h. 247.

¹⁵Sugiyono, *Metode Penelitian: Kualitatif, Kuantitatif dan R&D*, h. 249.

¹⁶Sugiyono, *Metode Penelitian: Kualitatif, Kuantitatif dan R&D*, h. 252.

1. Identifikasi Pasar

Bagaimana dengan identifikasi pasar yang dilakukan oleh Pondok Pesantren Qothrotul Falah Cikurur Lebak Banten? Menurut penuturan beberapa pengelola pesantren, secara serius dan khusus identifikasi pasar ini tidak pernah dilakukan untuk kepentingan pemasaran produk pendidikannya. Hal ini diakui secara jujur oleh Kepala MTs Qothrotul Falah Ahmad Turmudzi¹⁷ dan Wakil Kepala Bidang Kurikulum Agus Faiz Awaluddin.¹⁸ Hal sama juga diakui oleh Koordinator Majelis Pembimbing Santri (MPS) Qothrotul Falah Nurul H. Maarif. “Belum pernah dilakukan identifikasi pasar secara serius melalui penelitian. Ini barangkali kelemahan lembaga ini dan semestinya menjadi catatan ke depan,” ujarnya.¹⁹ Ke depan, tentu saja identifikasi pasar ini perlu dilakukan, untuk mengetahui sesungguhnya siapa sasaran produk pendidikan lembaga ini.

2. Segmentasi Pasar

Pondok Pesantren Qothrotul Falah, rupanya juga belum memiliki segmentasi pasar yang jelas. Kelompok masyarakat mana yang disasar oleh jasa pendidikan yang ditawarkan juga sifatnya universal atau umum. Dikatakan oleh Kepala Madrasah Diniyah Kitab Kuning Sufyan Sadeli, misalnya, sasarannya bersifat umum yaitu masyarakat sekitar.²⁰ Hal sama dikatakan juga oleh Kepala MTs Qothrotul Falah, Ahmad Turmudzi. “Semua kalangan masyarakat,” jelasnya ketika diwawancara tentang segmentasi pasar yang dimaksud.²¹

Namun jika dicermati dengan seksama, berdasarkan data yang ada dan berdasarkan hasil wawancara dengan wali santri yang dilakukan secara khusus oleh Panitia Penerimaan Santri Baru (PPSB) Pondok Pesantren Qothrotul Falah

¹⁷Wawancara dengan Kepala MTs Qothrotul Falah, Ahmad Turmudzi, Selasa, 10 September 2019.

¹⁸Wawancara dengan Waka Kurikulum, Agus Faiz Awaluddin, Ahad, 8 September 2019.

¹⁹Wawancara dengan Koordinator MPS Qothrotul Falah, Nurul H. Maarif, Selasa, 3 September 2019.

²⁰Wawancara dengan Kepala Madrasah Diniyah Kitab Kuning, Sufyan Sadeli, Senin, 9 September 2019.

²¹Wawancara dengan Kepala MTs Qothrotul Falah, Ahmad Turmudzi, Selasa, 10 September 2019.

pada setiap ajaran baru, dalam konteks ekonomi secara umum santri Pondok Pesantren Qothrotul Falah berangkat dari keluarga masyarakat kelas menengah ke bawah. Hal ini diakui oleh Wakil Kepala Bidang Kurikulum, Agus Faiz Awaludin, yang menyatakan bahwa segmen pasar masih level masyarakat menengah ke bawah.²²

3. Diferensiasi Produk

Produk unggulan yang ditawarkan Pondok Pesantren Qothrotul Falah sesungguhnya tidak jauh berbeda dengan produk yang ditawarkan oleh pesantren-pesantren lain yang berlatar belakang salafiah atau tradisional. Dikatakan oleh Agus Faiz Awaluddin, produk unggulan yang ditawarkan lembaga ini adalah kitab kuning dan *tahfidz* (hafalan al-Qur'an).²³ Hal sama dikatakan Kepala MTs Qothrotul Falah Ahmad Tumudzi²⁴ dan Koordinator MPS Qothrotul Falah Nurul H. Maarif.²⁵ “Kami ingin menjadikan *tahfidz* dan kitab kuning sebagai produk unggulan,” kata Pengasuh Pondok, KH. Ahmad Syatibi Hambali.²⁶ Dua produk ini menjadi kebijakan resmi Pondok Pesantren Qothrotul Falah, yang akan selalu dikedepankan dalam pemasarannya, yang karenanya harus didukung dan disosialisasikan oleh seluruh keluarga besar pesantren.

Dikatakan Koordinator Majelis Pembimbing Santri (MPS) Qothrotul Falah Nurul H. Maarif, untuk kitab kuning, proses pengajaran dilakukan dengan sistem klasikal (berdasarkan kelas-kelas). “Semua ada enam kelas. Kelas 1 sampai kelas 6, dengan jenjang kitab kuning yang berbeda-beda.”²⁷

²²Wawancara dengan Waka Kurikulum, Agus Faiz Awaluddin, Ahad, 8 September 2019.

²³Wawancara dengan Waka Kurikulum, Agus Faiz Awaluddin, Ahad, 8 September 2019

²⁴Wawancara dengan Kepala MTs Qothrotul Falah, Ahmad Tumudzi, Selasa, 10 September 2019

²⁵Wawancara dengan Koordinator MPS Qothrotul Falah, Nurul H. Maarif, Selasa, 3 September 2019.

²⁶Wawancara dengan Pengasuh pesantren Qothrotul Falah, KH. Ahmad Syatibi Hambali, Jum'at, 6 September 2019.

²⁷Wawancara dengan Koordinator MPS Qothrotul Falah, Nurul H. Maarif, Selasa, 3 September 2019.

Adapun kitab-kitab kuning yang diajarkan di Pondok Pesantren Qothrotul Falah adalah sebagai berikut: Nahwu (*Awamil, Matn al-Jurumiyyah, Mutammimah, Alfiyah Ibn Malik*), Sharaf (*al-Amtsilah al-Tashrifiiyyah*), Tajwid, Fikih (*Bayan al-Arkan, Safinah al-Salah, al-Mabadi' al-Fiqhiyyah, Matn al-Ghayah wa al-Taqrīb, Fath} al-Qarib, Riyaz al-Badi'ah*), Usul al-Fiqh (*Mabadi Awwaliyyah*), akidah (*'Aqidah al-Awwam dan Tijan al-Darari*), Ilmu Hadis (*al-Mandumah Baiquniyyah*), akhlak (*Taysir al-Khallaq, al-Akhlaq li al-Banin*), Hadis (*Lubab al-Hadits, H{adits al-Arba'in dan Bulugh al-Maram*), Tafsir (*Tafsir al-Jalalain*) dan lain sebagainya. Sedangkan guru-guru yang diberi amanaah untuk mengajar kitab-kitab kuning itu sebagian didatangkan dari pesantren salafiah di beberapa pesantren dan ada yang asli alumni Pondok Pesantren Qothrotul Falah yang telah diseleksi oleh pihak pesantren.

Sedangkan untuk program *tahfidz* al-Qur'an dibina oleh satu *hafidz* dan dua *hafizdah*. Untuk *tahfidz* laki-laki dibina oleh Muhammad Yusuf, yang memiliki dua sanad hafalan al-Qur'an, dari Pondok Tahfidz Arroudlotul Mardliyyah Kudus yang diasuh oleh KH. Munir Hisyam dan KH. Hafidz Hisyam dan Pondok Pesantren Huffadz PPMQ Kediri Jawa Timur di bawah asuhan KH. Maftuh Basthul Birri.²⁸ Yusuf memiliki pengalaman yang mumpuni di bidang hafalan al-Qur'an. Yusuf sudah empat tahun menjadi Pembina *tahfidz* di Pondok Pesantren Qothrotul Falah. Hingga saat ini, baru ada yang mencapai hafalan 17 juz dari 20 santri *tahfidz* putera atas nama Ahmad Supriatna, karena Yusuf lebih dahulu fokus membina *tahsin* al-Qur'an sebelum memulai *tahfidz*.²⁹ Sedangkan *tahfidz* puteri, jumlah santrinya 19, dibina oleh Ratu Mawaddah (Alumni Pesantren Cadasari Pandeglang) dan Siti Amanah (Alumni Pesantren al-Furqan Cipasung Lebak). Dan untuk *tahfidz* puteri sudah menghasilkan satu santri *tahfidz* atas

²⁸Muhammad Yusuf, *Fikih Kescharian* (Lebak: Pustaka Qi Falah, 2017), h. 119.

²⁹Wawancara dengan Pembina Tahfidz Putra Muhammad Yusuf, Selasa, 17 September 2019.

nama Sakinah, dari Gunung Kencana Lebak Banten, yang menyelesaikan hafalannya dalam waktu 2.5 tahun. Ada juga yang sudah mencapai 23 juz atas nama Fariyah, asal Cikukur Lebak, siswi Kelas XII SMA Qothrotul Falah.³⁰

Proses *tahfidz* yang dilakukan secara umum membutuhkan waktu 3 s.d. 4 tahun, seperti dituturkan oleh Muhammad Yusuf. Tidak ada akselerasi atau percepatan waktu, karena hafalan itu tidak bisa direkayasa.³¹ Ini sama belaka dengan pesantren *tahfidz* pada umumnya. Namun bedanya, santri *tahfidz* di Pondok Pesantren Qothrotul Falah ini boleh tidak menjalani Kegiatan Belajar Mengajar (KBM) formal setiap harinya, baik di MTs maupun SMA Qothrotul Falah. Menurut Nurul H. Maarif, mereka boleh tidak menjalani sekolah formal sebagaimana santri umumnya, namun tetap mendapat pelajaran untuk persiapan Ujian Tengah Semester (UTS) dan Ujian Akhir Semester (UAS) beberapa minggu sebelum ujian dilaksanakan. Nama mereka juga terdaftar secara resmi di Dapodik. “Tujuannya untuk memudahkan dan memfokuskan hafalan mereka. Dan ternyata banyak wali santri yang justru merespon baik kebijakan ini,” jelasnya.³²

4. Pelayanan Pesantren

Dalam konteks pemasaran pendidikan Pondok Pesantren Qothrotul Falah, sebagaimana dikatakan oleh Pengasuh KH. Ahmad Syatibi Hambali, prinsipnya pesantren juga ingin melayani kebutuhan konsumen secara baik. Apapun yang bisa dilakukan akan dilakukan, kendati tentu saja harus menyesuaikan kemampuan lembaga.

“Pelayanan pesantren diupayakan semaksimal mungkin dalam segala hal,

³⁰Wawancara dengan Pembina Tahfidz Putri Ratu Mawaddah, Selasa, 17 September 2019.

³¹Wawancara dengan Pembina Tahfidz Muhammad Yusuf, Selasa, 17 September 2019.

³²Wawancara dengan Koordinator MPS Qothrotul Falah, Nurul H. Maarif, Selasa, 3 September 2019.

karena kami punya prinsip, pelayanan inilah yang akan menjaga kelangsungan hubungan antara pihak pesantren dengan konsumen, dalam hal ini wali santri. Dalam bidang pengajaran, kami akan memberikan yang terbaik, baik pengajaran di MTs, SMA, Pondok maupun kegiatan ekstrakurikuler lainnya. Dalam hal fasilitas pembelajaran, kami juga akan memberikan yang terbaik sesuai kemampuan. Dalam hal kegiatan *life skill* juga tentu kami ingin menghadirkan yang terbaik,” ujar Kiai Ahmad Syatibi.³³

Namun diakuinya, masih banyak aspek pelayanan yang dalam kenyataannya perlu dibenahi. Sumber Daya Manusia (SDM) misalnya perlu terus ditingkatkan, untuk mendapatkan hasil yang benar-benar maksimal. Sebab, menurut Kiai Ahmad Syatibi, keberhasilan pendidikan itu ditentukan oleh tiga unsur: Guru yang kompeten, wali santri yang penuh dukungan dan santri yang tekun/ulet/cerdas.³⁴ “Dan kewajiban pesantren adalah menyiapkan guru-guru yang kompeten dan profesional. Karena itu, kami berupaya melakukannya, kendati masih harus terus dibenahi,” katanya.³⁵

Terkait SDM yang perlu ditingkatkan ini juga diakui oleh Kepala MTs Qothrotul Falah, Ahmad Turmudzi. “SDM yang ada saat ini dari segi jumlah sudah memadai. Dari segi pendidikan *al-hamdulillah* hampir 80% sudah S1 (sarjana). Yang perlu dilakukan ke depan adalah meningkatkan kualitas SDM yang ada dengan cara dilakukan pembinaan, mencari SDM yang bagus dan sesuai dengan kebutuhan,” ujarnya.³⁶ “Perlu meningkatkan SDM melalui pelatihan untuk peningkatan mutu pengetahuan bagi para guru agar mampu menjawab tantangan zaman. Selain itu perlu kontrol pihak lembaga dengan memberikan

³³Wawancara dengan Pengasuh Pondok Pesantren Qothrotul Falah, KH. Ahmad Syatibi Hambali, Jum'at, 6 September 2019.

³⁴Achmad Syatibi Hambali, *Nasihat untuk Santri*, h. 133.

³⁵Wawancara dengan Pengasuh Pondok Pesantren Qothrotul Falah, KH. Ahmad Syatibi Hambali, Jum'at, 6 September 2019.

³⁶Wawancara dengan Kepala MTs Qothrotul Falah, Ahmad Turmudzi, Selasa, 10 September 2019.

reward and punishment kepada seluruh pihak yang terlibat dalam lembaga dimaksud,” jelas Waka Kurikulum, Agus Faiz Awaluddin.³⁷

Dari segi fasilitas, sarana-prasarana, yang juga menjadi bagian penting dari aspek kelayakan lembaga, dikatakan oleh Kepala MTs Qothrotul Falah, Ahmad Turmudzi, sudah cukup memadai. Untuk kepentingan belajar-mengajar dan kegiatan kepondokan, semua sarana telah tersedia: ruang kelas, asrama santri, majlis putera-puteri, perpustakaan, ruang komputer, laboratorium IPA, lapangan olah raga (volley, sepak bola, bulu tangkis, tenis meja, dll), dan sebagainya. “Sarana dan prasarana untuk saat sekarang sudah memadai. Yang perlu dilakukan ke depan adalah menambah sarana yang belum ada seperti laboratorium bahasa, ruang multimedia, dan ruang serba guna atau auditorium,” katanya.³⁸ Menurut Agus Faiz Awaluddin, diantara kekurangan lain yang perlu diperhatikan adalah kamar mandi khusus untuk guru dan siswa di masing-masing kelas. “Ke depan agar bisa diperhatikan. Selain itu fasilitas alat kesenian tradisional juga penting untuk dilengkapi,” katanya.³⁹

Terkait pelayanan di bidang *life skill* atau ekstrakurikuler, Pondok Pesantren Qothrotul Falah juga berupaya memberikan yang terbaik. Misalnya, dikembangkan seni marawis, hadrah, komputer, tulis-menulis/literasi, prakarya, ternak ayam, ternak lele, multimedia, dan sebagainya. Bahkan, sejak 2019, bekerjasama dengan Kementerian Ketenagakerjaan Republik Indonesia (Kemnaker RI), khususnya Direktorat Jenderal Pembinaan Pelatihan dan Produktivitas Kemnaker, Pondok Pesantren Qothrotul Falah Cikur Lebak Banten mendirikan Balai Latihan Kerja (BLK) Komunitas untuk Kejuruan Teknologi Informasi. Ke depan, berbagai kerjasama dengan lembaga-lembaga

³⁷Wawancara dengan Waka Kurikulum, Agus Faiz Awaluddin, Ahad, 8 September 2019.

³⁸Wawancara dengan Kepala MTs Qothrotul Falah, Ahmad Turmudzi, Selasa, 10 September 2019.

³⁹Wawancara dengan Waka Kurikulum, Agus Faiz Awaluddin, Ahad, 8 September 2019.

pemerintah juga akan terus diupayakan, untuk kian melengkapi sarana yang ada.

“Untuk melengkapi pelayanan pada masyarakat, terutama terkait kesiapan santri menghadapi persaingan kerja di dunia global, maka kami mendirikan BLK Komunitas untuk Kejuruan Teknologi Informasi itu. Tujuannya untuk memberikan skill pada calon lulusan pesantren di bidang teknologi dan informasi, karena ini kebutuhan dasar calon pekerja, sehingga mereka siap bersaing dengan lulusan dari lembaga lain. BLK ini dikelola oleh tenaga yang sudah terlatih yang langsung dibimbing tenaga ahli dari Kementerian Ketenaga Kerjaan. Saya selaku Ketua BLK Qothrotul Falah juga mendapat pelatihan khusus selama sepekan di Bekasi Jawa Barat terkait pengelolaan BKL yang profesional. Kami juga punya instruktur khusus yang saat ini sedang dilatih oleh Kemnaker di PT Inti Rice Bandung Jawa Barat, sejak 16 September sampai 1 November 2019. Insya Allah dengan kapasitas ini, BLK akan mampu melahirkan santri yang kompetitif dengan persaingan global. Ini juga bagian dari pelayanan yang terus kami benahi,” ujar Ketua BLK Qothrotul Falah, Nurul H. Maarif.⁴⁰

5. Komunikasi Pemasaran

Jika ingin dikenal secara luas dan dinikmati oleh banyak kalangan masyarakat, maka produk jasa pendidikan tentu saja harus dipasarkan seluas-luasnya pada khalayak ramai, baik secara langsung bersentuhan dengan pasar (masyarakat) maupun tidak secara langsung. Baik melalui tatap muka, maupun tidak. Karenanya, berbagai cara bisa dilakukan untuk mengomunikasikan produk ini pada pangsa pasarnya. Hal ini tentu saja juga dilakukan oleh Pondok Pesantren Qothrotul Falah Cikulur Lebak Banten. Banyak strategi yang sudah dilakukannya untuk hal ini, baik strategi yang langsung bersentuhan dengan pasar (masyarakat) maupun yang tidak langsung bersentuhan dengan mereka.

⁴⁰Wawancara dengan Koordinator MPS Qothrotul Falah, Nurul H. Maarif, Selasa, 3 September 2019.

Termasuk juga beberapa strategi pemasaran disesuaikan dengan kondisi dan kebutuhan zaman modern ini. Beberapa strategi itu adalah:

a. Ceramah Kiai

Ceramah menjadi strategi pemasaran langsung yang dilakukan oleh Pengasuh Pondok Pesantren Qothrotul Falah, KH. Ahmad Syatibi Hambali dan beberapa guru lainnya. Melalui ceramah, program kegiatan lembaganya bisa diinformasikan dengan tatap muka pada pangsa pasar. Momen-momen ceramah yang digunakan beragam; maulid Nabi, isra' mi'raj, tahun baru hijriyah, nasihat pernikahan, khitanan, momen-momen keagamaan lainnya, dan sebagainya.

Kiai Ahmad Syatibi memang tidak mengenal bangku kuliah formal. Pengalaman di dunia akademik formalpun sama sekali tidak dijalaninya. Hanya mengenyam pendidikan “kobong” pesantren salafiyah. Namun kapasitas keilmuannya yang mumpuni, membuat pergaulannya luas menjangkau berbagai kalangan, baik pejabat, birokrat, politisi, masyarakat, maupun akademisi, hingga pernah dipercaya menjabat Ketua Majelis Ulama Indonesia (MUI) Kab. Lebak Dua Periode (2007-2012 s.d. 2012-2017) dan Rais Syuriah PCNU Kab. Lebak (2018-2023), yang menjadikannya banyak diundang mengisi ceramah agama.

Kesempatan ini seringkali dimanfaatkannya untuk mempromosikan program pendidikan di lembaganya, yang tentu saja tanpa mengganggu substansi ceramah yang disampaikannya. Terkadang promosi ini dilakukan di sela-sela ceramahnya dan terkadang saat berdialog dengan para panitia maupun pengundangnya, sebelum maupun setelah ceramah di waktu luang.

Saat-saat ceramah pada acara-acara penting wali santri, baik saat ada

rapat-rapat wali santri, acara wisuda santri, maupun kegiatan lain yang melibatkan wali santri, Kiai Ahmad Syatibi juga niscaya mempromosikan program-program unggulan di lembaganya, dengan harapan wali santri yang hadir bisa mengajak tetangga-tetangga atau kenalan-kenalannya untuk mendaftarkan putera-puterinya ke Pondok Pesantren Qothrotul Falah.

b. Penulisan Karya

Penulisan karya, terutama berupa buku juga menjadi strategi promosi penting tidak langsung yang dilakukan oleh Pondok Pesantren Qothrotul Falah, baik buku yang ditulis oleh Pengasuh, guru-guru maupun para santri. Hal ini karena sesungguhnya budaya literasi sangat ditumbuhkan di pesantren ini, terutama melalui Halqah Triping Community yang dibentuk pada 2013, yang mewadahi kegiatan literasi santri. Kegiatan literasi ini dimotori oleh Nurul H. Maarif, sejak 2012 silam. Koordinator Majelis Pembimbing Santri (MPS) ini memang memiliki latar belakang sebagai penulis. Misalnya, ia pernah menjadi Wartawan HU *Rakyat Merdeka* (2003), Staff Redaksi *MajalahBina Pesantren* (2003-2004), Staff Redaksi *www.gusdur.net* (2004-2008), Staff Redaksi *www.wahidinstitute.org* (2004-2008), Pimred *www.qothrotulfalah.com* (2011-sekarang), Pimred *www.mui-lebak.org* (2017-sekarang), Pimred *Buletin Samha* (2005-2017), kolumnis aktif di berbagai media, baik Nasional maupun lokal, online maupun cetak. Misalnya, kolumnis di *www.jalandamai.or.id*, *www.Islamkaffah.or.id*, *HU Republika*, *Radar Banten*, dll.

“Melalui karya, baik buku maupun tulisan, kita akan langgeng menjalani kehidupan ini, kendati jasad kita terpendam di kolong tanah. Dengan tulisan juga, misal menulis buku atau artikel di media, akan membuat lembaga kita dikenal masyarakat luas. Saya selalu mencantumkan nama diri sebagai

Pengelola Pondok Pesantren Qothrotul Falah Lebak jika menulis artikel di manapun, dengan tujuan untuk memasarkan, mempromosikan dan mengenalkan lembaga ini. Saya lebih senang menggunakan nama pesantren ketimbang kampus, kendati sebenarnya saya juga dosen di beberapa kampus. Mengenalkan program pondok itu jauh lebih penting dibanding mengenalkan lembaga lainnya,” ujar Nurul H. Maarif,⁴¹ yang pernah menjadi penulis rubrik *Hikmah Ramadhan* di *HU Radar Banten* selama tiga tahun, pada 2016-2018, diantaranya bersama Prof. Dr. H. Fauzul Iman (Rektor UIN Sultan Maulana Hasanuddin Banten).

Dikatakan Nurul H. Maarif, contoh kecil, oplah *Harian Umum Radar Banten* saat ini sudah mencapai 25 ribu eksemplar perharinya. Jika sekali menulis artikel dengan mengatasnamakan Pengelola Pondok Pesantren Qothrotul Falah dibaca oleh 50 persen pembacanya, setidaknya nama lembaga ini akan diketahui oleh 12.500 pembaca. Itu tentu saja jumlah yang sangat besar dalam konteks pemasaran. “Cuma memang kita tidak bisa mengukur langsung dampaknya seperti apa. Berapa yang tertarik berdasarkan artikel itu dan akan berdampak positif bagi lembaga ini kendati tidak secara langsung,” ujarnya.⁴²

Nurul H. Maarif sendiri sudah menerbitkan buku secara profesional, baik yang diterbitkan oleh penerbit komersial maupun yang indie oleh Pustaka Qi Falah (penerbitan untuk memfasilitasi literasi guru dan santri pesantren) yang menjadi sayap pemasaran dan dakwah lembaga ini. Misalnya, buku *Penafsiran Politik* (Pustaka Qi Falah: 2015), *Kerahmatan Islam* (Quanta: 2016), *Samudera Keteladanan Muhammad* (Alvabet: 2017), *Islam Mengasihi, Bukan Membenci* (Mizan: 2017), *Seruan Tuhan untuk Orang-orang Beriman* (Zaman: 2018), *Menjadi*

⁴¹Wawancara dengan Koordinator MPS Qothrotul Falah, Nurul H. Maarif, Selasa, 3 September 2019.

⁴²Wawancara dengan Koordinator MPS Qothrotul Falah, Nurul H. Maarif, Selasa, 3 September 2019.

Mukmin Kualitas Unggul (Alifa: 2018), dan *Lelaki dalam Doa* (Pustaka Qi Falah: 2019). Semua biodata di buku ini selalu menampilkan latar belakang Pondok Pesantren Qothrotul Falah. Melalui buku yang dicetak profesional ini, promosi dan pemasaran pondok ini menjadi lebih luas jangkauannya, ke berbagai penjuru pelosok dan wilayah Indonesia.

Pengasuh Pondok Pesantren Qothrotul Falah, KH. Ahmad Syatibi Hambali juga menerbitkan dua karya atas inisiatif Nurul H. Maarif; *Konsultasi Maya: 40 Tanya Jawab Agama* (Pustaka Qi Falah: 2013) dan *Nasihat untuk Santri* (Inspira: 2017). Guru yang sudah menerbitkan buku misalnya Pembimbing Tahfidzz Muhammad Yusuf, dengan judul *Fikih Keseharian* (Pustaka Qi Falah: 2017) dan *Parukunan Santri* (Pustaka Qi Falah: 2019), Muhammad Zenmenulis *Peta Dakwah Dosen FIDIKOM UIN Jakarta* (2005), *24 Jawaban Zakat Kontemporer, Zakat dan Wirausaha, Zakat Profesi dalam Distribusi Ekonomi Islam*, Cahyati menulis *Menemukan Islam di Negeri Tetangga* (Gong Publishing: 2016) yang menjadi hasil liputannya saat wisata ke Singapura. Sedangkan buku-buku yang ditulis bergotong-royong oleh para santri adalah *Renungan Santri I: Esai-esai seputar Problematika Remaja* (Pustaka Qi Falah: 2013), *Renungan Santri II: Moralitas dan Integritas Remaja* (Pustaka Qi Falah: 2016), *Lazuardi Kata* (Pustaka Qi Falah: 2015), *Rumah Kita* (Pustaka Qi Falah: 2015), *Toleransi di Mata Santri* (Pustaka Qi Falah: 2018), dan sebagainya.

Secara tidak langsung, penerbitan karya berupa buku ini akan menjadi media yang baik untuk mempromosikan produk pendidikan Pondok Pesantren Qothrotul Falah Cikulur Lebak Banten. “Memang dampaknya tidak bisa diukur langsung secara kuantitatif, berapa jumlah santri yang masuk ke pesantren ini karena orang tuanya membaca buku karya pengasuh, guru

maupun santri. Namun itu niscaya ada pengaruh yang tidak bisa dipandang sepele. Apalagi setiap wisuda, program utama yang ditampilkan diantaranya *launching* buku karya keluarga besar pesantren yang sudah berjalan rutin sejak 2013,” ujar Nurul H. Maarif.⁴³

c. Publikasi Media Massa

Pondok Pesantren Qothrotul Falah sangat menyadari peran pending media massa dalam pemasaran produk pendidikan, karena media massa bisa menjangkau berbagai lapisan masyarakat. Karena itu, kegiatan-kegiatan yang diselenggarakan oleh lembaga ini sering diliput oleh media massa baik yang cetak maupun yang online, bahkan elektronik seperti TV. Tema yang dimunculkan oleh media massa sendiri beragam, sesuai kebutuhan dan latar belakang medianya. Ada yang meliput seluruh aktivitas kegiatan, ada yang sebagiannya saja. Misalnya, ada yang meliput kegiatan toleransi, kegiatan literasi atau perpustakaan saja.

Beberapa media yang meliput kegiatan Pondok Pesantren Qothrotul Falah misalnya Santri Menyemai Toleransi (*HU Kompas*, Rabu, 16 Juni 2016), Pesantren Qothrotul Falah Tanamkan Jiwa Toleransi (*Satu Harapan*, Rabu, 28 Oktober 2015), Tradisikan Menulis, Santri Qothrotul Falah Luncurkan Dua Buku (www.nu.or.oid, Selasa, 24 Mei 2016), Keunikan Pondok Pesantren Qothrotul Falah Lebak Banten (www.mondok.co, 2016), Pesantren Qothrotul Falah Membangun Semangat Kebangsaan (Video AMAN Indonesia, 2016), Pesan Damai dari Banten (DAAI TV, 5 November 2017), Feature Toleransi Pesantren Qothrotul Falah (TempoTV, 4 Maret 2014), Kepergok Membaca Hari Buku Sedunia (WBD, 23 April s.d. 25 Mei 2010), Pondok Pesantren Qothrotul Falah: Ciptakan Insan Modern yang Faqih (*Majalah Otonomi Banten*,

⁴³Wawancara dengan Koordinator MPS Qothrotul Falah, Nurul H. Maarif, Selasa, 3 September 2019.

No. 14, Juli 2010), Ajakan Pintar Pondok Baca Qi Falah(*HUSuara Pembaruan*, 2010), Pondok Baca Qi Falah: Perpustakaan sebagai Ruh Pendidikan (*HU Republika*, Jum'at, 22 Mei 2009), pesantren Qothrotul Falah: Perpaduan Tradisi Salaf, Khalaf dan Literasi(*Tabloid Lebak 1828*, Edisi Mei/V/I/2015), Pondok Pesantren Qothrotul Falah: Kembangkan Ilmu Melalui Potensi Santri (*HU Satelit News*, Sabtu-Minggu, 21-22 Januari 2017), dan sebagainya. Selain itu, Pondok Pesantren Qothrotul Falah juga punya media sendiri www.qothrotulfalah.com yang senantiasa aktif menyebarkan informasi kegiatan pesantren.

Liputan media di atas hanya beberapa saja sebagai contoh. Ini menunjukkan bahwa Pondok Pesantren Qothrotul Falah memiliki komunikasi dan hubungan yang cukup baik dengan media massa. Bahkan hal ini telah menjadi kesadaran kolektif tentang pentingnya peran media massa dalam pemasaran produk jasa pendidikan. Ini dilatari oleh beberapa guru-gurunya yang memang berlatar belakang jurnalis dan gemar bergelut di dunia literasi. Kesadaran ini akan menguntungkan lembaga karena bagaimanapun, di alam demokrasi yang serba bebas dengan penyebaran informasi yang lintas batas, pesantren tidak bisa lagi hanya mengandalkan pemasaran yang sifatnya langsung *face to face* dengan pasar. Penggunaan media massa karenanya menjadi alat yang cukup strategis.

d. Pemasangan Spanduk

Sebagaimana lembaga-lembaga lain pada umumnya yang memasarkan produk pendidikannya melalui spanduk atau baleho, Pondok Pesantren Qothrotul Falah juga melakukannya. Menurut penuturan Nurul H. Maarif selaku Koordinator Majelis Pembimbing Santri (MPS), pesantren memasang

spanduk di beberapa titik saja yang jumlahnya tidak sampai puluhan untuk menginformasikan jadwal atau informasi pendaftaran santri/siswa baru. Misalnya, di perempatan Mandala, perempatan Sampay, perempatan Warunggunung, perempatan Cikukur, perempatan Cileles, perempatan Kadubanen dan di depan pesantren. Ukurannya 2 x 4 meter.

“Spanduk dipasang hanya setahun sekali untuk kepentingan informasi pendaftaran siswa baru pada ajaran baru. Itu juga sifatnya hanya melengkapi brosur saja, karena kami melihat pemasangan spanduk kurang efektif. Tidak bisa dilihat oleh orang di luar Banten. Karena itu, sudah dua tahun ke belakang, pemasangan spanduk pendaftaran siswa baru sudah tidak lagi dilakukan. Sekarang lebih mudah, simpel dan praktis, jika menyebarkan informasi melalui grup-grup WhatsApp. Dalam waktu singkat langsung bisa dibaca ribuan orang,” ujarnya.⁴⁴

Namun untuk kegiatan-kegiatan selain pendaftaran santri baru, terkadang spanduk masih digunakan sebagai media informasi kegiatan pesantren. Misalnya, ketika pesantren hendak mengadakan kegiatan besar semisal Haul dan Istighatsah Kubro yang melibatkan masyarakat banyak. Pada pelaksanaan Haul dan Istighatsah Kubro yang dipimpin oleh Abuya Muhtadi Dimiyati Cadasari, 30 Agustus 2019 lalu, pesantren memasang lima spanduk di lima titik.

e. Penyebaran Brosur

Penyebaran brosur menjadi keharusan bagi Pondok Pesantren Qothrotul Falah, terutama setiap menjelang ajaran baru. Sesuai kapasitas pesantren, brosur yang dicetak dan disebarakan biasanya sejumlah 1000 eksemplar atau dua rim. Melalui brosur, yang memang banyak ditanyakan oleh calon wali

⁴⁴Wawancara dengan Koordinator MPS Qothrotul Falah, Nurul H. Maarif, Selasa, 3 September 2019.

santri, informasi tentang kegiatan pesantren disajikan lebih utuh dan tahan lama. Apalagi brosur yang tipis dan kecil, lebih mudah dibawa pulang untuk dipelajari atau dimusyawarahkan di lingkungan keluarga.

Di dalamnya, berbagai informasi ditampilkan. Misalnya, sejarah pesantren, kegiatan unggulan, kegiatan belajar formal baik MTs maupun SMA, persyaratan pendaftaran, waktu pendaftaran, kegiatan ekstrakurikuler, jadwal kegiatan harian dan lain sebagainya. Karena itu, calon santri atau wali santri yang hendak mencari informasi detail-detail kegiatan pesantren lebih mudah mengetahuinya. Brosur ini juga dipampang resmi di website pesantren www.qothrotulfalah.com, dan bisa diunduh dengan mudah oleh siapapun yang memerlukannya.

Selain dicetak, brosur pendaftaran ini juga dibuatkan file PDF-nya, sehingga mudah dikirim melalui media WhatsApp. Penyebaran brosur PDF ini lebih mudah meluas melalui media online, baik pada wali santri maupun calon wali santri. Bahkan calon wali santri yang jauh letak geografisnya, semisal di luar Banten, dengan sangat mudah bisa dikirim brosur elektronik ini. Dan jika ada hal-hal yang belum jelas, langsung saja bisa dikomunikasikan dengan pihak Pondok Pesantren Qothrotul Falah melalui nomor handphone yang terpasang di sana.

f. Penyebaran Kalender

Pembuatan kalender juga dilakukan oleh Pondok Pesantren Qothrotul Falah pada setiap jelang tahun baru Masehi. Berbeda dengan brosur yang jumlahnya sampai 1000 eksemplar, kalender yang berjumlah 7 halaman hanya dicetak pada kisaran 500 eksemplar yang diutamakan untuk walisantri, karena pada saat mereka mendaftar, memang ada sumbangan resmi untuk kalender, sehingga kalender menjadi hak bagi mereka untuk

mendapatkannya.

Selebihnya, kalender dibagikan secara gratis pada lembaga-lembaga tertentu, seperti masjid, majlis taklim, mushalla pom bensin, warung makan, warung bakso, maupun tempat-tempat yang ramai dikunjungi oleh masyarakat. Pihak pesantren meyakini, pemasangan kalender di tempat-tempat keramaian juga akan berdampak positif pada nilai pemasaran produk pendidikan yang dipasarkannya. Kalender ini juga menjadi media cukup baik karena jangka waktu pemasangannya bisa setahun, selama kalender itu berlaku.

Di dalam kalender itu, selain berisi penanggalan sebagaimana kalender pada umumnya, juga ditampilkan foto-foto terpilih dan terbaik; foto pengelola pesantren, kegiatan santri (pengajian, KBM, maupun ekstrakurikuler), tenaga pengajar, wisuda atau yang lainnya. Di kalender ini juga diinformasikan kegiatan-kegiatan apa saja yang diselenggarakan, baik yang formal maupun yang non-formal. Juga ditampilkan informasi kegiatan ekstrakurikuler. Bahkan kalender dilengkapi jadwal shalat, yang akan sangat membantu masyarakat dalam menjalankan kewajiban agamanya.

g. Penyebaran Bulletin

Selain menerbitkan buku-buku karya pengasuh pesantren, guru-guru maupun para santri, Pondok Pesantren Qothrotul Falah juga menerbitkan bulletin yang dibagikan untuk kepentingan internal santri maupun masyarakat luar pesantren. Ada dua bulletin yang dibuat; *Bulletin Qi Falah* dan *Bulletin Samha*. Bulletin yang pertama dicetak sangat terbatas, hanya 200an eksemplar dan disebarakan setiap Jum'at ke beberapa masjid terdekat. Pencetakan ala kadarnya ini, karena niatnya untuk disebarakan hanya di masjid-masjid sekitar sebagai pengenalan pada kegiatan pesantren. Isi bulletin

sifatnya umum. Ada artikel dan ada informasi kegiatan santri. Sayangnya, penerbitan bulletin ini tidak berlangsung lama. Tidak lebih setahun pada 2012 dan kini telah berhenti terbit.

Bulletin kedua, *Samha*, diterbitkan cukup banyak. Setiap edisinya terbit 1000 eksemplar. Isinya lebih terkait isu-isu perdamaian dan toleransi. Juga menampilkan beberapa agenda kegiatan pesantren. Menurut Koordinator Majelis Pembimbing Santri (MPS) Nurul H. Maarif, Bulletin ini diterbitkan bekerja sama dengan Abdurrahman Wahid Center (AWC) Jakarta dengan pembiayaan dari pihak mereka. Bulletin ini terbit hingga empat edisi pada 2016. Namun sayangnya bulletin ini berhenti pembiayaan dari pihak donatur.

h. Publikasi Face Book

Strategi pemasaran selanjutnya, yang digunakan oleh Pondok Pesantren Qothrotul Falah adalah menyebarkan informasi kegiatan melalui Face Book. Bagi pesantren, media ini penting digunakan karena jutaan orang berkumpul dan aktif setiap harinya di sana. Alamat yang digunakan adalah pesantren Qothrotul Falah. Secara aktif, FB baru digunakan pada 2017, dua tahun belakangan. FB resmi pesantren ini dikelola langsung oleh Muhammad Eman Sulaiman, penanggungjawab bidang multimedia, yang juga aktivis Arus Informasi Santri (AIS) Banten.

Menurut Eman, melalui FB ini, berbagai informasi tentang pesantren disampaikan, bisa berupa kata-kata maupun gambar/pamlet. “Kata-kata bijak juga kita tampilkan di sana. Agenda kegiatan juga disampaikan. Bahkan melalui FB, agenda-agenda pondok yang layak dikonsumsi publik selalu disiarkan lewat *streaming* (siaran langsung melalui FB), sehingga bisa diakses oleh orang di luar secara luas. Bahkan alumni-alumni yang barangkali kangen

dengan kegiatan pesantren, bisa mengakses *streaming* kegiatan pesantren ini. Wisuda, maulidan, simaan al-Qur'an, hafalan kitab kuning, istighatsah, juga kami siarkan langsung. *al-Hamdulillah* respon masyarakat cukup bagus," ujar Eman.⁴⁵

Eman juga menyatakan, dalam seminggu dirinya bisa menampilkan dua atau tiga informasi tentang apa saja yang terkait dengan pesantren. Kadang tergantung even dan momen yang ada. "Harapannya kami bisa memasarkan produk pesantren di media sosial, karena cakupannya luas dan bisa menjangkau ke seluruh penjuru negeri, bahkan dunia."⁴⁶

i. Publikasi Instagram

Untuk melengkapi strategi pemasaran di dunia media sosial, maka Pondok Pesantren Qothrotul Falah juga memiliki akun instagram dengan alamat pesantren QothrotulFalah. Akun ini juga dikelola oleh Muhammad Eman Sulaiman. Tak banyak berbeda dengan FB, akun ini juga menampilkan informasi yang kurang lebih sama. Bedanya, akun ini lebih banyak menampilkan foto-foto kegiatan santri.

Jika di FB informasi bisa berupa tulisan yang panjang, maka di instagram tidak bisa dilakukan. Karena hanya foto-foto saja yang bisa ditampilkan. Secara rutin, setiap pekan Eman Sulaiman juga meng-*update* dua sampai tiga foto kegiatan santri, baik Kegiatan Belajar Mengajar (KBM), pengajian kitab kuning, maupun kegiatan ekstra kurikuler. Informasi terkait kegiatan juga biasanya dibikinkan pamletnya untuk ditampilkan di instagram. Instagram ini karena juga baru dikelola sekitar dua tahunan, pengunjungnya juga belum terlalu banyak, sehingga harus terus dilakukan evaluasi.

⁴⁵Wawancara dengan Pembina Multimedia, MuhammadEman Sulaiman, Ahad, 15 September 2019.

⁴⁶Wawancara dengan Pembina Multimedia, MuhammadEman Sulaiman, Ahad, 15 September 2019.

j. Publikasi Website

Website Pondok Pesantren Qothrotul Falah diantara media atau alat pemasaran yang konsisten digunakan sejak tahun 2011 hingga sekarang. Website dengan alamat www.qothrotulfalah.com yang pada awalnya www.pondokbacaqifalah.blogspot.com. Ini termasuk aktif dan konsisten memberitakan berbagai kegiatan pesantren. Website ini digagas oleh Nurul H. Maarif, yang memang punya *background* pengalaman mengelola beberapa website besar seperti www.gusdur.net dan www.wahidinstitute.org, di Jakarta. Bagi Nurul H. Maarif yang sejak 2011 menjadi Pimpinan Redaksinya hingga sekarang, website di zaman ini menjadi media yang sangat penting dan tidak mungkin diabaikan. Selain sebagai upaya promosi, juga sebagai media dokumentasi kegiatan pesantren.

“Melalu website ini kami menampilkan seluruh kegiatan pesantren, baik kegiatan formal maupun yang nonformal. Bahkan rapat guru, rapat wali santri, diskusi, semua kami tampilkan. Tujuannya supaya orang di luaran sana bisa mengerti apa saja kegiatan yang dilakukan oleh pesantren dan santri. Dan *al-hamdulillah*, ratusan ribu pengunjung telah membuka website ini dan dampaknya cukup terasa. Banyak santri yang mondok karena orang tuanya mengenali pondok dari website,” ujar Nurul H. Maarif.⁴⁷

Dijelaskan Nurul H. Maarif, website mencakup banyak kanal; tanya jawab agama, artikel kiai, artikel santri, capaian prestasi, resensi buku/kitab, informasi kegiatan santri, tampilan ekstrakurikuler, informasi pendaftaran santri baru, bahkan video-video kegiatan santri juga ditampilkan di sana. Karena itu, informasi terlengkap tentang pesantren sesungguhnya bisa didapatkan di website resmi ini. Bahkan jika ada orang yang tertarik dengan

⁴⁷Wawancara dengan Koordinator MPS Qothrotul Falah, Nurul H. Maarif, Selasa, 3 September 2019.

kegiatan pesantren, yang kebetulan dari tempat yang jauh, pesantren senantiasa memintanya untuk merujuk website. Jika ada hal-hal yang belum jelas, bisa dikomunikasikan dengan pihak pesantren, baik melalui email, whatsapp maupun telepon. Semua diniatkan untuk memberikan akses kemudahan bagi pasar atau khalayak ramai.

k. Pelibatan Masyarakat

Secara historis, berdirinya pondok pesantren tidak bisa dipisahkan dari masyarakat. Pada umumnya, lembaga yang sudah berusia tua ini berada di tengah-tengah masyarakat dan membaur dengannya, terutama pesantren dengan latar belakang tradisional. Yang jelas, apapun kondisi dan karakter pesantrennya, pelibatan peran serta masyarakat dalam strategi pemasaran produk pendidikan tidak bisa diabaikan. Meninggalkan mereka sama halnya memangkas potensi pemasaran yang ada. Karena itu, sudah semestinya masyarakat dilibatkan secara aktif dalam proses pemasaran pendidikan untuk lembaga pendidikan di sekitarnya. Hal sama juga dilakukan oleh Pondok Pesantren Qothrotul Falah Cikukur Lebak Banten.

Dijelaskan oleh Kepala Madrasah Diniyah Kitab Kuning, Sufyan Sadeli, pesantren senantiasa melibatkan peran serta masyarakat. “Peran serta masyarakat sekitar membantu mempromosikan lembaga ini kepada sanak famili bahkan teman sejawat,” katanya.⁴⁸ “Dengan cara mendukung setiap kegiatan yang dilaksanakan lembaga, baik kegiatan Peringatan Hari Besar Islam, kegiatan bakti sosial atau kegiatan lain yang melibatkan masyarakat sekitar,” jelas Kepala MTs Qothrotul Falah, Ahmad Turmudzi.⁴⁹

Ahmad Turmudzi juga menyatakan, pesantren sering melibatkan masyarakat menjelang tahun ajaran baru, kunjungan ke SD/MI, SMP/MTs

⁴⁸Wawancara dengan Kepala Madrasah Diniyah Kitab Kuning, Sufyan Sadeli, Senin, 9 September 2019.

⁴⁹Wawancara dengan Kepala MTs Qothrotul Falah, Ahmad Turmudzi, Selasa, 10 September 2019.

sekitar menjelang kegiatan akhir. “Termasuk juga komunikasi dengan wali siswa dan alumni dalam penyebaran brosur menjelang Penerimaan Santri Baru (PSB),” ungkapnya.⁵⁰ Bahkan tak jarang, pihak pesantren justru dilibatkan dalam kegiatan yang diselenggarakan oleh masyarakat. “Misalnya, untuk rencana Peringatan Hari Besar Islam Maulid Nabi tahun ini, bahkan Pengasuh Pondok Pesantren Qothrotul Falah, KH. Ahmad Syatibi Hambali, didaulat sebagai ketua panitianya dan beberapa guru sebagai anggotanya. Kegiatan ini mencakup wilayah Kampung Sarian dan sekitarnya. Tugas beliau ini menyatukan antara jamaah masjid dan beberapa mushalla,” ujar Kepala SMA Qothrotul Falah, H. Abdurohman.⁵¹

I. Pelibatan Alumni

Selain melibatkan masyarakat, pemasaran produk pendidikan Pondok Pesantren Qothrotul Falah Cikukur Lebak Banten juga melibatkan para alumninya, sejak lulusan yang pertama pada 1993 (MTs), 2000 (SMA), hingga yang sekarang. Bahkan alumni-alumni ini tergabung dalam Ikatan Keluarga Alumni Pondok Pesantren Qothrotul Falah yang saat ini diketuai oleh Ade Bujhaerimi, yang kini menjadi Ketua Komisi Penyiaran Indonesia Daerah (KPID) Propinsi Banten dan Ketua Forum Silaturahmi Pondok Pesantren (FSPP) Kab. Lebak. Dengan keaktifan ketuanya di berbagai organisasi, baik organisasi keagamaan maupun sosial lainnya, ini juga akan berdampak baik bagi Pondok Pesantren Qothrotul Falah.

Diantara kegiatan promosi atau pemasaran yang dilakukan oleh wadah alumni, adalah penyebaran brosur ke masyarakat sekitar tempat tinggal mereka. Juga penyebaran informasi melalui grup-grup WhatsApp. Mereka juga selalu berkoordinasi dengan pihak pesantren jika ada calon santri baru

⁵⁰Wawancara dengan Kepala MTs Qothrotul Falah, Ahmad Turmudzi, Selasa, 10 September 2019.

⁵¹Wawancara dengan Kepala SMA Qothrotul Falah, H. Abdurohman, Sabtu, 14 September 2019

yang berminat mendaftarkan diri ke pesantren. “Kami selalu berkoordinasi dengan para alumni, karena bagaimanapun, besarnya lembaga pendidikan dalam hal ini Pondok Pesantren Qothrotul Falah tergantung juga pada peran dan kiprah alumnninya di masyarakat. Untuk itu, peran alumni sangat penting bagi kemajuan lembaga,” ujar Nurul H. Maarif, Koordinator Majelis Pembimbing Santri (MPS).⁵² “Pondok Pesantren Qothrotul Falah besar ya karena alumnninya,” ujar Ketua Alumni Pondok Pesantren Qothrotul Falah, Ade Bujhaerimi.⁵³

m. WhatsApp

Pondok Pesantren Qothrotul Falah Cikukur Lebak Banten juga tidak mau tertinggal oleh perkembangan dunia modern. Orang menyebut, saat ini adalah zaman dunia digital. Semua serba internet dan media sosial. Karena itu, penyebaran informasi apapun lebih cepat dan *massif* jika dilakukan melalui dunia media sosial, baik melalui FB, internet, twitter, instagram dan WhatsApp.

Dijelaskan oleh Koordinator Majelis Pembimbing Santri (MPS) Nurul H. Maarif, secara resmi pesantren mengelola beberapa grup dan ikut di grup-grup yang lain. Misalnya, ada grup Walisantri QothrotulFalah yang berdiri sejak 3 September 2016, yang khusus untuk menginformasikan segala kegiatan santri, baik yang formal maupun *life skill*. “Di grup ini tergabung 196 peserta wali santri dari berbagai wilayah. Mereka punya keluarga, tetangga, kawan maupun relasi, yang jika diberikan informasi tentang kepondokan, diharapkan informasi itu bisa menyebar ke orang-orang di sekelilingnya. Dan ini cukup dengan waktu yang singkat dan bisa kapan saja, dengan penyebaran

⁵²Wawancara dengan Koordinator MPS Qothrotul Falah, Nurul H. Maarif, Selasa, 3 September 2019.

⁵³www.qothrotulfalah.com, “Temu Alumni 2002: Qothrotul Falah Besar karena Alumnninya”, 1 Mei 2017.

yang luas,” jelasnya.⁵⁴

Selain grup wali santri, juga ada grup Guru MTs-SMA QF yang berdiri sejak 30 Januari 2017 yang berisi 50 guru, baik guru yang tinggal di dalam pesantren maupun yang di luar pesantren. Melalui mereka ini, segala informasi tentang kepesantrenan dan sekolah juga akan segera tersebar. Juga ada grup Guru Qothrotul Falah yang telah berdiri sejak 21 Juli 2016. Grup ini berisi 24 guru pesantren secara khusus. Info yang mereka dapatkan juga seringkali di-*forward* ke grup-grup yang mereka ikuti, sehingga penyebarannya juga bisa lebih *massif* lagi. Dan tiga WAG (WhatsApp Group) ini pendiriannya diinisiasi oleh Nurul H. Maarif, selaku Koordinator Majelis Pembimbing Santri (MPS).

Guru-guru Pondok Pesantren Qothrotul Falah juga banyak yang ikut di grup WhatsApp. Di grup-grup yang mereka ikuti, mereka juga sering *sharing* informasi terkait kegiatan pesantren, dengan harapan para peserta di grup-grup itu juga mendapatkan informasi tentang kegiatan yang diselenggarakan. Misalnya, Koordinator Majelis Pembimbing Santri (MPS) Nurul H. Maarif ikut di grup *GlobalizedNU* yang berisi para kiai pimpinan pesantren dari berbagai wilayah Indonesia, FSPP Lebak, MUI Lebak, PCNU Lebak, Halaqah Kiai dan Nyai, Alumni Darus-Sunnah, Alumni Darus-Salam, dan banyak lagi. Kepala SMA H. Abdurohman bergabung di Grup Alumni Lirboyo, Alumni Tebuireng, FSPP Kab. Lebak, MUI Kab. Lebak dan sebagainya. Kepala MTs Qothrotul Falah, Ahmad Turmudzi, tergabung dalam grup Alumni Qothrotul Falah, Pendamping Desa, PC GP Ansor Lebak.

⁵⁴Wawancara dengan Koordinator MPS Qothrotul Falah, Nurul H. Maarif, Selasa, 3 September 2019. Sejarah berdirinya Radio Qi FM, lihat juga “Berawal dari Mimpi, Qi FM Hadir Menebar Ramah”, <https://pondokbacaqifalah.blogspot.com/2012/02/berawal-dari-mimpi-qi-fm-hadir-menebar.html?m=1>. Juga di <http://wahidinstitute.org/v1/Program/Detail/?id=453/hl=id/PesantrenQiFalahLebakMengudara>

n. Siaran Radio

Koordinator Majelis Pembimbing Santri (MPS) Nurul H. Maarif menceritakan, pada Februari 2012 pihaknya bekerja sama dengan Search for Common Ground (SFCG) Jakarta dan the WAHID Institute (TWI) Jakarta, mendirikan Radio Komunitas (Rakom) yang diberi nama Radio Qi FM. Proses pendirian radio ini atas inisiatif SFCG dan TWI yang disampaikan langsung pada Nurul H. Maarif. Sebelum pendirian, para santri dilatih berbagai teknik siaran maupun pengelolaan program. Diantara penyiarinya adalah Cahyati, Uyun R. Uyuni, DJ Eman, Yessi, Agus Faiz, Atur dan banyak lagi, yang semuanya dari kalangan santri.⁵⁵

“Sebetulnya promosi atau pemasaran pendidikan pesantren lewat radio ini sangat penting dilakukan, karena tidak banyak pesantren yang memilikinya. Ini bisa menjadi diferensiasi atau perbedaan produk antara Pondok Pesantren Qothrotul Falah dengan pesantren-pesantren lain umumnya di Banten terutama. Sayangnya kami belum mampu menjaga fasilitas yang ada secara konsisten,” ujar Nurul H. Maarif.⁵⁶

Ke depan, kata Nurul H. Maarif, media pemasaran yang penting dikembangkan adalah radio dan pembuatan video pendek, yang bisa disebarakan melalui grup-grup WhatsApp maupun melalui channel You Tube khusus Pondok Pesantren Qothrotul Falah. Dengan video atau film pendek ini. “Saat ini yang penting disiapkan adalah timnya dan *insya Allah* kami terus mengupayakannya. Juga konsistensi dan komitmen yang penting dijaga,” kata Nurul H. Maarif.⁵⁷

⁵⁵Wawancara dengan Koordinator MPS Qothrotul Falah, Nurul H. Maarif, Selasa, 3 September 2019..

⁵⁶Wawancara dengan Koordinator MPS Qothrotul Falah, Nurul H. Maarif, Selasa, 3 September 2019.

⁵⁷Wawancara dengan Koordinator MPS Qothrotul Falah, Nurul H. Maarif, Selasa, 3 September 2019.

E. KESIMPULAN

Dari hasil penelitian yang penulis lakukan terkait strategi pemasaran di Pondok Pesantren Qothrotul Falah Cikukur Lebak Banten, maka didapatkan kesimpulan bahwa strategi pemasaran pendidikan yang dilakukan oleh Pondok Pesantren Qothrotul Falah setidaknya ada empat belas; ceramah kiai, penulisan karya, publikasi media massa, pemasangan spanduk, penyebaran brosur, penyebaran kalender, penyebaran bulletin, publikasi face book, publikasi instagram, publikasi website, pelibatan peran serta masyarakat, pelibatan peran serta alumni, informasi melalui WAG (WhatsApp Group), dan Siaran Radio. Sebagian strategi ini sudah tidak lagi digunakan, seperti bulletin dan radio, karena sudah tidak lagi terbit atau tidak lagi bisa digunakan. Prinsipnya, Pondok Pesantren Qothrotul Falah akan menggunakan media pemasaran yang sesuai dengan kebutuhan masyarakat modern, terutama melalui media sosial. Ke depan, pemasaran melalui you tube dengan channel khusus pesantren juga akan dikembangkan.

DAFTAR PUSTAKA

Al-Qur'an al-Karim

Atikoh, Eneng. *Peran Kepemimpinan Pesantren Qothrotul Falah dalam Meningkatkan Kualitas Guru*. Yogyakarta: Tesis UGM, 2016.

Azan, Khairul. "Tantangan Pendidikan di Era Globalisasi", <https://www.kompasiana.com/khairulazan130320/59dc880e3f8bf43be42512e2/tantangan-pendidikan-di-era-globalisasi?page=all>, dipublish 10 Oktober 2017.

Bashori, "Modernisasi Lembaga Pendidikan Pesantren", *Jurnal Ilmu Sosial Mamangan*, Volume 6, Nomor 1, Januari-Juni 2017

Bujhaerimi, Ade. "Sejarah Singkat Pondok Pesantren Qothrotul Falah", dalam <http://www.qothrotulfalah.com/home/profil/riwayat-pesantren.html>.

- Darwyansyah. *Metode Penelitian Kualitatif dan Kuantitatif*. T. Tp.: T. Th.
- Dhofier, Zamakhsyari. *Tradisi Pesantren*. Yogyakarta: LP3ES, 1982.
- Farhatin, Sri. “Perspektif Bonus Demografi Bidang Ekonomi di Indonesia.” www.kependudukan.ukm.unair.ac.id/2017/11/10/perspektif-bonus-demografi-bidangekonomi-di-indonesia, diupload 1 April 2018.
- Fathonah, Kuni. *Strategi Pemasaran Jasa Pendidikan dalam Meningkatkan Pelayanan Pendidikan di MAN 1 Sragen*. Surakarta: Tesis IAIN Surakarta, 2016.
- Fauzi, Andre. *Dakwah Melalui Mimbar, Lembar dan Layar: Studi di Pondok Pesantren Qothrotul Falah Cikulur Lebak Banten*. Serang: Skripsi UIN SMH, 2018.
- Gunawan, Heri. *Pendidikan Islam: Kajian Teoritis dan Pemikiran Tokoh*. Bandung: PT Remaja Rosda Karya, 2014.
- Hambali, Achmad Syatibi. *Konsultasi Maya: 40 Tanya Jawab Agama*. Lebak: Pustaka Qi Falah, 2013.
- Hambali, Achmad Syatibi. *Nasihat untuk Santri*. Yogyakarta: Inspira, 2017.
- <http://rektor.umm.ac.id/files/file/Kumpulan%20Naskah/tantangan-pendidikan-masa-kini-dalam-perpektif-Islam.pdf>
- <http://www.qothrotulfalah.com/home/profil/riwayat-pesantren.html>.
- Ibnu Chudzaifah. “Tantangan Pondok Pesantren dalam Menghadapi Era Bonus Demografi.” *al-Riwayah: Jurnal Kependidikan*, Volume 10, Nomor 2, September 2018.
- Moloeng, Lexy J. *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2007.
- Muadin, Akhmad. “Manajemen Pemasaran Pendidikan Pondok Pesantren Tahfidzz Qur’an”. *TA’ALLUM: Jurnal Pendidikan Islam*, Vol. 05, No. 02, November 2017.
- Nawawi. “Sejarah dan Perkembangan Pesantren”. *Jurnal Ibdā’*, Vol. 4, No. 1, Jan-Jun 2006.
- Rahmani, M. Hasbi. *Manajemen Pemasaran Sekolah Melalui Teknologi Informasi dan Komunikasi di SMP IT Al Ghazali Palangka Raya*. Kalimantan: Tesis IAIN Palangka Raya, 2017.

- Sahab, Ali dan An'im Solahuddin. "Model-model Strategi Pemasaran Sekolah". Makalah di Sekolah Tinggi Agama Islam Darus-Salam (STAIDA), 2015.
- Saridjo, Marwan. *Sejarah Pondok Pesantren di Indonesia*. Jakarta: Dharma Bhakti, T.Th.
- Satria Wiranata, RZ. Ricky. "Tantangan, Prospek dan Peran Pesantren dalam Pendidikan Karakter di Era Revolusi Industri 4.0." *Jurnal Komunikasi dan Pendidikan Islam*, Volume 8, Nomor 1, Juni 2018.
- Sugiyono. *Metode Penelitian: Kualitatif, Kuantitatif dan R&D*. Bandung: Alfabeta, 2016.
- Sukmadinata, Nana Syaudih. *Metode Penelitian Pendidikan*. Bandung: PT Remaja Rosda Karya, 2009.
- Syafar, Muhammad. 2016. *Kewirausahaan Sosial Berbasis Pesantren Dalam Mendukung Pembangunan Pedesaan*. Serang, Indonesia: LP2M UIN Sultan Maulana Hasanuddin Banten.
- Thoaha, As'ad.Dkk. *Pendidikan Aswaja dan Ke-NU-an*. Surabaya: PW LP Maarif NU Jatim, 2006.
- Undang-undang Republik Indonesia Nomor 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional.
- www.qothrotulfalah.com, "Temu Alumni 2002: Qothrotul Falah Besar karena Alumninya", 1 Mei 2017.